

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penyuluhan**

#### **2.1.1 Pengertian Penyuluhan**

Defenisi penyuluhan kesehatan merupakan suatu aktivitas yang integral dalam setiap upaya peningkatan kesehatan. Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok masyarakat agar dapat menjalani hidup yang lebih sehat. Proses ini dilakukan melalui komunikasi, penyampaian informasi, dan edukasi (Rosidin dkk.,2019).

#### **2.1.2 Tujuan Penyuluhan**

Adapun tujuan penyuluhan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Herijulianti dalam Mustika 2020)

1. Jangka pendek, hasil yang diharapkan dalam jangka pendek adalah terjadinya perubahan pengetahuan pada masyarakat.
2. Jangka menengah, diharapkan terjadi peningkatan sikap, keterampilan, serta pemahaman yang mampu mengarahkan perubahan perilaku masyarakat menuju perilaku sehat.
3. Jangka panjang, tujuan utamanya adalah masyarakat dapat menerapkan perilaku sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.3 Sasaran Penyuluhan**

Menurut Notoatmojo (2014), kelompok sasaran penyuluhan dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Sasaran Primer.

Secara umum, kelompok masyarakat merupakan tujuan utama dalam berbagai upaya pendidikan kesehatan. Sasaran tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya, yaitu kepala keluarga yang difokuskan pada ibu hamil dan menyusui yang menjadi target khusus dalam masalah kesehatan ibu dan anak (KIA), serta anak sekolah yang menjadi fokus dalam pendidikan kesehatan remaja.

2. Sasaran Sekunder.

Tokoh adat, agama, masyarakat dan kelompok sejenis dikategorikan dalam sasaran sekunder dikarenakan pemberian edukasi kesehatan pada

kelompok tersebut diharapkan dapat mendorong mereka untuk menyampaikan pengetahuan kesehatan kepada masyarakat di sekitarnya.

### 3. Sasaran Tertier.

Sasaran tingkat tertier dalam promosi kesehatan meliputi para penentu kebijakan atau pembuat keputusan, dalam setiap tingkat pusat maupun daerah.

#### **2.1.4 Metode Penyuluhan**

Pemilihan metode penyuluhan dilatarbelakangi oleh tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan. Tujuan tersebut pada dasarnya meliputi perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan di sekolah-sekolah (Gejir dkk., 2021) seperti

##### 1. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang paling sering dipakai pada penyuluhan dan pembelajaran. Inti dari metode ini adalah penyuluh memberikan informasi secara langsung kepada peserta, sementara para sasaran cenderung berperan sebagai pendengar yang menerima informasi tersebut. Meskipun metode ini efektif untuk menyampaikan materi secara sistematis, keterlibatan aktif sasaran dalam proses pembelajaran relatif terbatas.

##### 2. Metode tanya jawab.

Merupakan suatu metode dimana seorang penyuluh telah mempersiapkan beberapa pertanyaan dan wajib dijawab oleh sasaran. Kewajiban sasaran untuk menjawab membuat sasaran harus tekun memperhatikan dan menyimak setiap materi yang diinformasikan oleh penyuluh. Dalam pelaksanaan penyuluhan metode tanya jawab sering dilaksanakan dengan metode penyuluhan yang lain.

##### 3. Metode pengamatan atau observasi.

Merupakan suatu metode dimana sasaran diberikan kesempatan untuk mengamati suatu obyek dengan menggunakan indera. Dalam konteks penyuluhan kesehatan gigi, sasaran dapat diberikan kesempatan untuk merasakan kelembutan bulu sikat gigi secara langsung. Selain itu, mereka juga dapat melihat kondisi gigi berlubang secara nyata pada seseorang. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya perawatan gigi.

#### 4. Metode demonstrasi.

Merupakan suatu metode yang menyajikan fakta, cara kerja, urutan langkah-langkah kerja. Metode ini akan mampu memperkuat pemahaman sasaran atas informasi lisan yang telah disampaikan. Sebagai contoh penerapan metode demonstrasi dalam penyuluhan kesehatan gigi adalah ketika penyuluh atau pendamping penyuluh secara langsung memperagakan teknik menyikat gigi di hadapan sasaran. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis mengenai gerakan yang benar saat menyikat gigi, sehingga peserta dapat mengamati dan meniru dengan tepat.

#### 5. Metode simulasi.

Merupakan metode dengan teknik berpura-pura. Simulasi merupakan replika dari kondisi yang sesungguhnya, dalam kondisi khusus atau dalam tingkat yang lebih kecil. Simulasi diberikan sesudah sasaran memperoleh informasi tentang suatu keadaan. Misalnya dalam penyuluhan kesehatan gigi, metode simulasi dilakukan pada saat memberi contoh gerakan-gerakan menyikat gigi dengan bantuan model gigi.

## **2.2 Media**

### **2.2.1 Pengertian Media**

Media merupakan alat yang dipakai untuk mengutarakan pesan kepada pihak sasaran sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan mudah. Dalam konteks promosi kesehatan menggunakan media mencakup seluruh upaya yang untuk memberikan pesan atau informasi dari komunikator kepada sasaran. Media ini dapat berupa media elektronik, media luar ruang, cetak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan sasaran, yang diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku positif tentang kesehatan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Penggunaan pancaindra secara lebih luas dalam media pembelajaran akan memperkaya dan memperjelas pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, keberadaan alat peraga bertujuan untuk mengaktifkan sebanyak mungkin indera dalam mengenal suatu objek secara lebih efektif (Nasrullah dkk., 2024).

### **2.2.2 Tujuan Media**

Media promosi kesehatan memiliki tujuan, antara lain (Ramadini & Nidia, 2024)

1. Memperjelas menunjukkan objek yang tertangkap oleh mata.
2. Media mampu mengurangi komunikasi yang verbalistik.
3. Media mampu mempermudah penyampaian informasi.
4. Media mampu memperlancar komunikasi.
5. Media mampu menghindari kekeliruan dalam pemahaman materi.
6. Media mampu menegaskan pesan yang disampaikan.
7. Media mampu memudahkan kegiatan.

### **2.2.3 Jenis Jenis Media**

Sebagai media penyalur kesehatan media berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Nasrullah dkk., 2024)

#### **1. Media Cetak.**

Media cetak menekankan penyampaian pesan melalui elemen visual, yang terdiri dari kombinasi kata-kata, gambar, atau foto dengan tata warna tertentu. Media ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain ketahanan yang lama, dapat menggapai banyak orang, biaya produksi yang relatif rendah, serta memudahkan dibawa ke berbagai tempat. Selain itu, media cetak tidak memerlukan sumber listrik, memudahkan penangkapan materi, dan dapat meningkatkan dorongan belajar. Namun, media cetak juga memiliki keterbatasan, yaitu tidak mampu untuk menstimulasi efek pergerakan dan bunyi, serta mudah mengalami kerusakan seperti terlipat. Dalam konteks penyampaian pesan kesehatan, media cetak yang digunakan sangat beragam seperti flipchart, booklet, komik, poster dan leaflet.

#### **2. Media Elektronik.**

Media yang dapat bergerak dinamis, sehingga pesan yang disampaikan dapat terlihat dan terdengar melalui alat bantu elektronik. Media ini terdapat berbagai keunggulan, yaitu kemudahan dalam pemahaman, daya tarik yang lebih tinggi, serta sudah familiar di kalangan masyarakat. Selain itu, media elektronik memungkinkan interaksi tatap muka, melibatkan seluruh panca indera, dan penyajiannya dapat dikendalikan serta diulang sesuai kebutuhan. Jangkauan media ini juga lebih luas dibandingkan media

lainnya. Contoh media elektronik yang digunakan dalam penyampaian pesan atau informasi kesehatan meliputi video, radio, film strip dan televisi.

### 3. Media Luar Ruang.

Media luar ruang adalah media yang memberitakan pesan kepada khalayak di ruang yang terbuka. Media ini terdiri atas media cetak dan elektronik. Contohnya meliputi spanduk, banner, televisi, layar lebar, billboard dan papan reklame. Media tersebut menampilkan pesan, slogan, atau logo sebagai bentuk komunikasi visual kepada orang banyak.

## 2.3 Komik

### 2.3.1 Pengertian Komik

Menurut Kustandi & Darmawan (2020) defenisi komik merupakan media yang terdapat dari berbagai cerita yang dibentuk dan digambar secara sistematis. Media ini terdiri atas beberapa balon-balon dialog atau gelembong ucapan. Kombinasi antara teks dan gambar tersebut memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita secara lebih efektif. Komik dapat berfungsi sebagai media edukasi dan saran hiburan. Komik merupakan media penyuluhan yang digunakan untuk melatih motorik anak. Penggunaan media komik yang berisi pencegahan karies gigi dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan guna meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut pada anak anak. Sebelum komik digunakan sebagai media edukasi, penting untuk mengembangkan komik tersebut dengan baik. Karakteristik komik harus disesuaikan dengan kebutuhan edukasi serta mempertimbangkan karakteristik anak-anak. Tujuannya agar anak-anak dapat mengenali dan mengingat karakter tokoh yang berperan dalam membangun kesadaran mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang ditampilkan dalam media edukasi untuk promosi kesehatan tersebut.



Gambar 2.3.1 Komik

Sumber : <https://keepo.me/lifestyle/komik-pendidikan/>

### **2.3.2 Jenis Jenis Komik**

Menurut Kustandi & Darmawan (2020) komik diklasifikasikan dalam lima jenis berdasarkan bentuknya, yaitu

1. Komik Strip.

Komik strip merupakan jenis komik yang terdiri dari beberapa panel saja dan biasanya diterbitkan dalam surat kabar atau majalah. Komik ini dibagi menjadi dua yaitu, kartun komik dan komik strip bersambung.

2. Buku Komik.

Komik yang disajikan dalam bentuk buku tersendiri, tidak menjadi bagian dari media cetak lain, kemasannya menyerupai majalah dan diterbitkan secara berkala.

3. Novel Grafis.

Menonjolkan tema-tema yang lebih serius dengan alur cerita yang panjang, hampir setara dengan novel konvensional. Jenis komik ini ditujukan untuk pembaca dewasa, bukan untuk anak-anak.

4. Komik Kompleksi.

Komik kompleks adalah kumpulan beberapa judul komik yang berasal dari berbagai komikus, di mana cerita-cerita tersebut kemungkinan besar tidak saling berhubungan. Meskipun demikian, terdapat penerbit yang kadang-kadang memberikan tema serupa dengan cerita yang berbeda.

5. Komik Online.

Komik online memanfaatkan media internet dalam mempublikasikannya. Oleh karena itu, komik ini memiliki kemampuan untuk menjangkau area penyebaran yang lebih luas dibandingkan dengan komik yang menggunakan media cetak. Dari perspektif biaya, komik online lebih ekonomis dan tidak membutuhkan pengeluaran yang tinggi.

### **2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Komik**

Komik juga mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan komik merupakan sebuah keuntungan apabila digunakan dalam dunia pendidikan (Putra Apriadi Siregar dkk., 2020)

1. Komik bersifat permanen.

2. Komik sederhana dalam penyajiannya.

3. Komik mengandung unsur narasi berurutan yang menyampaikan pesan penting secara singkat dan mudah dipahami. Oleh karena itu, komik

sangat efektif digunakan sebagai media penyuluhan, terutama untuk anak-anak. Penyajian yang sederhana memudahkan mereka dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan.

4. Komik memadukan elemen bahasa verbal dan nonverbal sehingga dapat mempercepat pemahaman pembaca terhadap isi pesan yang disampaikan. Selain itu, komik juga mampu membangun minat baca audiens karena formatnya membantu pembaca fokus dan mengikuti alur cerita dengan mudah. Dengan demikian, penggunaan komik sebagai media komunikasi efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan jelas.
5. Komik menggunakan ekspresi yang divisualisasikan secara jelas, sehingga mampu melibatkan pembaca secara emosional. Hal ini menyebabkan pembaca merasa tertarik dan termotivasi untuk terus membaca hingga keseluruhan isi komik selesai. Dengan demikian, visualisasi ekspresi dalam komik berperan penting dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan emosional audiens.

Kekurangan komik dibandingkan media lainnya, yaitu:

1. Proses pembuatan komik memerlukan biaya yang tidak kecil.
2. Pembuatan komik memerlukan keterampilan khusus untuk desain grafis.
3. Penggunaan media komik dalam promosi kesehatan dapat menyebabkan audiens menjadi kurang tertarik untuk membaca media lain yang tidak menyertakan gambar.

#### **2.3.4 Tahapan- tahapan Pembuatan Komik**

Tahapan yang harus dilakukan dalam proses pengerjaan media komik yang dipakai sebagai media penyuluhan adalah (Alkalah, 2016)

1. Menentukan Ide Cerita/Premis.
2. Menentukan Genre Komik.
3. Menulis Skrip Cerita.
4. Menyusun Storyline.
5. Menyusun Storyboard.
6. Tahap Akhir Menuntaskan Produksi Komik.

#### **2.3.5 Langkah- langkah membaca komik**

Komik atau cerita bergambar akan membuat anak-anak yang menjadi audiens akan semakin tertarik dalam menerima pesan kesehatan yang

disampaikan (Putra Apriadi Siregar dkk., 2020).

1. Sebelum membacakan cerita di depan audiens, pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang akan disampaikan. Hal ini penting agar pembaca memiliki kepercayaan dalam memahami cerita, meresapi unsur cerita, serta melafalkan setiap kalimat dengan tepat dan memahami maksud dari setiap kalimat tersebut. Pencerita tidak terpaut pada buku, sebaiknya pencerita melihat respon audiens saat membacakan komik.
2. Pencerita tidak hanya terpaut pada buku sebaliknya, pencerita perlu melihat respon audiens ketika membaca cerita. Perhatian terhadap reaksi audiens sangat bermanfaat, terutama dalam memahami respons audiens terhadap cerita yang disampaikan.
3. Pencerita sebaiknya membacakan cerita dengan tempo yang lambat dan menggunakan kalimat yang lebih dramatis. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar audiens dapat menyelami isi cerita yang diberikan, sehingga mereka dapat menciptakan imajinasi. Melalui imajinasi tersebut, audiens dapat mengembangkan pengetahuan dan melahirkan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk cerita.
4. Pada bagian yang tertentu, pencerita sebaiknya berhenti sesaat untuk memberikan waktu pada anak-anak mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan, seperti mengenai tokoh dan alur cerita. Pertanyaan yang diajukan dapat merangsang audiens untuk mendapatkan ide-ide kreatif.
5. Pencerita perlu memperhatikan seluruh audiens dan berupaya menjalin kontak mata dengan mereka. Melalui kontak mata ini, dapat diidentifikasi audiens yang memiliki rentang perhatian yang panjang. Rentang perhatian yang demikian merupakan salah satu indikator kreativitas pada audiens.
6. Pencerita disarankan untuk sering menampilkan gambar dalam komik serta memastikan bahwa setiap audiens dapat memperhatikan gambar tersebut dengan jelas. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati gambar, audiens akan terdorong untuk berimajinasi berdasarkan visual yang disajikan.
7. Pencerita hendaknya menyesuaikan durasi pembacaan dengan rentang atensi audiens, sehingga tidak melebihi 10 menit. Hal ini bertujuan untuk mencegah kebosanan audiens terhadap materi cerita yang disampaikan.

8. Pencerita sebaiknya melibatkan anak dalam proses bercerita guna menciptakan komunikasi yang bersifat multi-arah. Komunikasi seperti ini akan merangsang partisipasi aktif audiens dalam kegiatan bercerita. Dengan keterlibatan tersebut, maka audiens memperoleh kosakata baru dalam jumlah yang banyak, dapat menjadi modal penting bagi audiens untuk berkembang sebagai pencerita alami.

## **2.4 Pengetahuan**

### **2.4.1 Pengertian Pengetahuan**

Menurut Notoadmojo (2014) dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan suatu "tahu" yang dihasilkan dari orang yang melakukan penelitian terhadap suatu topik tertentu. Penginderaan ini terjadi oleh indra manusia. Pengetahuan yang sering dikenal dengan kognisi merupakan aspek penting dalam perubahan setiap orang . Perilaku yang didukung oleh pengetahuan akan lebih konsisten dibandingkan dengan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan.

Pendidikan formal merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan yang semakin tinggi diharapkan menghasilkan pemahaman yang semakin mendalam. Namun orang yang berpendidikan rendah tidak juga berarti memiliki pengetahuan yang rendah. Peningkatan pengetahuan dapat berasal dari pendidikan nonformal,tidak selalu merupakan hasil dari pendidikan formal. Pengetahuan memiliki dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menetapkan perilaku seseorang, jika aspek dan tujuan positif yang bertambah maka perilaku seseorang akan menjadi positif terhadap sasaran tertentu.

### **2.4.2 Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Albunsiyary dkk. (2020), terdapat 6 tingkatan dalam pengetahuan yaitu

1. Tahu (*know*).

Tingkat pengetahuan terendah yang mengacu pada evaluasi materi yang diajarkan sebelumnya untuk memastikan bahwa seseorang memahami suatu subjek dengan menggunakan istilah-istilah seperti kata kerja mendeskripsikan, mendefinisikan, dan memastikan, dll.

2. Memahami (*comprehension*).

Kemampuan menjelaskan objek yang diamati dengan jelas dan menginterpretasikan materi secara jelas dan ringkas. Setelah mempelajari sesuatu secara objektif, kita harus menerangkan dan menyimpulkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Aplikasi (*application*).

Keterampilan yang dapat digunakan untuk menerapkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan cara yang jelas dan ringkas.

4. Analisis (*analysis*).

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan untuk menguraikan materi atau objek menjadi komponen tertentu, sambil mempertahankan struktur organisasi yang ada dan menunjukkan hubungan antar komponen tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*).

Kemampuan ini mengacu pada keterampilan dalam menempatkan atau mengaitkan berbagai bagian sehingga membentuk suatu kesatuan baru yang utuh. Dengan kata lain, bagian-bagian tersebut disusun dan dihubungkan secara sistematis untuk menghasilkan suatu struktur yang terpadu dan bermakna.

6. Evaluasi (*evaluation*).

Kemampuan ini mengacu pada keterampilan dalam melaksanakan penelitian terhadap suatu sasaran dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sesudah individu memperoleh pengetahuan, hal tersebut akan memicu reaksi berupa sikap terhadap pengetahuan yang diterimanya. Mencapai kesamaan pemahaman sehingga terbentuk kepercayaan mengenai permasalahan yang ada, diperlukan penyampaian informasi, komunikasi dan motivasi yang terencana dengan baik. Proses tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu.

## **2.5 Karies Gigi**

### **2.5.1 Pengertian Karies Gigi**

Karies gigi adalah kerusakan pada jaringan keras gigi yang terjadi pada area tertentu di permukaan gigi. Kerusakan ini disebabkan oleh terkikisnya

struktur enamel dan dentin akibat paparan asam. Asam tersebut dihasilkan oleh bakteri yang berkembang biak di permukaan gigi. Proses ini terjadi karena metabolisme bakteri terhadap makanan yang mengandung kadar gula tinggi. Dengan demikian, konsumsi gula yang berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. (Rosa Amalia, 2021).



Gambar 2.5.1 Karies Gigi

Sumber : Listrianah, dkk., 2019

### 2.5.2 Faktor Terjadinya Karies Gigi

Faktor terjadinya karies gigi ada empat yaitu (Rusmiati, 2023),

1. *Host* (gigi dan saliva).

Setiap hari, rongga mulut manusia dipenuhi oleh mikroorganisme dalam jumlah yang sangat banyak. Mikroorganisme tersebut menempel pada permukaan gigi, sehingga air liur mengalami kesulitan dalam membersihkan bakteri yang menempel. Akibatnya, bakteri tersebut akan mengubah zat-zat tertentu menjadi asam. Asam yang terbentuk kemudian menembus lapisan email gigi dan menyebabkan terbentuknya lubang kecil pada permukaan gigi. Proses ini merupakan tahap awal terjadinya kerusakan gigi

2. *Agent* (mikroorganisme).

Karies gigi disebabkan oleh bakteri *Streptococcus mutans* yang hidup dalam plak serta sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Bakteri tersebut memanfaatkan makanan dan minuman, terutama yang mengandung kadar gula tinggi, sebagai sumber energi untuk menghasilkan asam. Asam yang dihasilkan kemudian terakumulasi di sekitar gigi oleh plak. Akumulasi asam ini menyebabkan hilangnya kalsium dan fosfat dari enamel gigi, suatu proses yang dikenal sebagai demineralisasi. Proses ini merupakan tahap awal terjadinya kerusakan pada struktur gigi.

3. *Environment* (substrat).

Faktor substrat atau jenis makanan berperan penting dalam pembentukan

plak gigi karena dapat mendukung pertumbuhan serta kolonisasi mikroorganisme pada permukaan enamel. Dengan kata lain, keberadaan substrat tersebut menyediakan lingkungan yang kondusif bagi bakteri untuk berkembang biak dan menempel pada gigi. Oleh karena itu, jenis dan komposisi makanan yang dikonsumsi dapat secara signifikan memengaruhi proses terbentuknya plak.

#### 4. Waktu

Faktor waktu merupakan fungsi yang penting dalam tahap terjadinya karies gigi. Apabila dalam Waktu yang relative singkat rantai interaksi antara ketiga factor penyebab karies dapat diputus, maka masing-masing factor tersebut tidak akan saling berinteraksi. Kondisi ini memungkinkan proses perkembangan karies gigi selanjutnya dapat dicegah. Dengan demikian, pengendalian Waktu interaksi faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam mencegah kemajuan karies gigi.

Karies gigi terjadi sebagai hasil kolaborasi dari empat faktor yang saling berinteraksi. Terjadinya karies gigi akan berlangsung jika faktor-faktor bekerja sama dan memenuhi kondisi yang diperlukan, meliputi host (gigi dan air liur), mikroorganisme yang bersifat kariogenik, substrat yang sesuai, serta masa waktu yang cukup untuk menciptakan terjadinya perubahan pada keempat faktor yang saling berhubungan (Bahar, 2022).

### **2.5.3 Pencegahan Karies Gigi**

Pencegahan karies gigi merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta mencegah kerusakan lebih serius. Beberapa langkah pencegahan yang efektif meliputi kebiasaan menjaga kebersihan mulut, diet yang sesuai aturan, dan penggunaan bahan-bahan pencegah karies gigi (Mona & Aprilia, 2023).

#### 1. Pencegahan Primer

Pencegahan primer merupakan Langkah-Langkah yang dilakukan untuk menghindarkan individu dari risiko terkena suatu penyakit. Contoh penerapannya antara lain berupa anjuran diet sehat dan pengendalian plak. Pencegahan primer bertujuan untuk memelihara kesehatan baik pada tingkat perorangan maupun masyarakat secara luas, serta untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya penyakit. Pada tahap ini, berbagai

program dan prosedur diaplikasikan dengan tujuan mencegah penyakit sebelum muncul secara nyata. Metode lain yang termasuk dalam pencegahan primer meliputi penutupan ceruk menggunakan fissure sealant, pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam bulan, serta fluoridasi air minum sebagai upaya promotif dan preventif.

a. Menghindari makanan yang lengket dan manis.

Makanan yang mengandung gula berlebih, sereal, roti coklat, serta buah kering cenderung melekat pada gigi. Konsumsi makanan-makanan ringan semacam ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya gigi berlubang. Jika dikonsumsi berlebihan, bakteri akan tetap memproduksi asam yang dapat merusak gigi. Oleh karena itu, disarankan untuk membersihkan sisa makanan pada permukaan gigi dalam waktu 2 menit setelah makan. Jika menyikat gigi tidak memungkinkan, berkumur dengan air putih dapat menjadi alternatif yang baik

b. Pemeliharaan gigi.

Meskipun keberadaan bakteri di dalam mulut tidak dapat dihindari, pencegahan dilaksanakan dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan konsisten. Oleh karena itu, anak-anak sangat penting diberikan edukasi tentang langkah-langkah pencegahan sekunder yang dapat mereka lakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

2. Pencegahan sekunder

Tujuan pencegahan sekunder untuk membatasi perkembangan dan dampak penyakit secepat mungkin setelah terdapat penyakit pada gigi. Pencegahan mencakup upaya untuk menghentikan peningkatan suatu kondisi agar tidak berkembang ke tahap lanjut, termasuk upaya untuk mencegah terulangnya penyakit. Selanjutnya, pencegahan sekunder melibatkan intervensi serta rekomendasi yang bertujuan untuk mendukung pencegahan primer. Dalam konteks karies gigi, pada tahap awal yang adalah mencegah kehilangan gigi dengan menghilangkan jaringan karies dan memperbaiki fungsi.

a. Penambalan gigi

Kerusakan jaringan pada gigi umumnya diatasi melakukan cara menghilangkan bagian gigi yang mengalami kerusakan, kemudian

menggantinya menggunakan bahan tambalan. Pemilihan jenis bahan tambalan disesuaikan dengan lokasi serta fungsi gigi yang akan diperbaiki.

b. *Fissure Sealent*

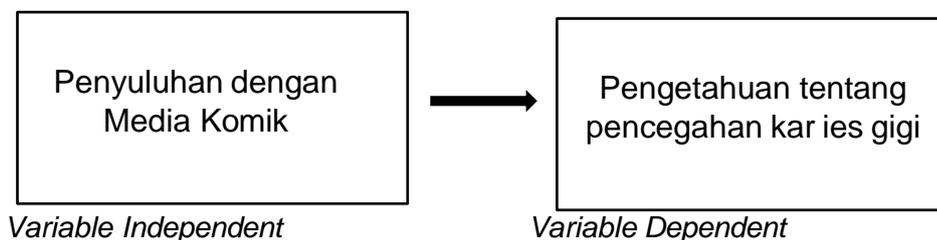
Perawatan pencegahan gigi berlubang dilakukan dengan menutupi permukaan kunyah gigi premolar dan molar menggunakan suatu bahan pelindun yaitu *fissure sealent*. Prosedur ini meliputi pembersihan gigi, pembilasan, dan pengeringan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian lapisan pelindung pada permukaan gigi tersebut.

3. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier bertujuan untuk menghalangi perkembangan rusaknya jaringan gigi atau mengurangi keterbatasan fungsi yang terjadi akibat suatu penyakit. Pencegahan tersier mencakup proses rehabilitasi individu, khususnya dalam konteks penyakit rongga mulut. Upaya ini difokuskan pada pemulihan dan pemeliharaan integritas rongga mulut. Contoh penerapan pencegahan tersier dalam bidang ini meliputi penggunaan gigi tiruan dan implan.

## 2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian sebagai bentuk visualisasi yang mendeskripsikan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain berfungsi untuk memperjelas bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam kerangka penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2018) variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :



## **2.7 Defenisi Operasional**

1. Penyuluhan dengan menggunakan media komik tentang pencegahan karies gigi adalah menyampaikan informasi menggunakan lembaran kertas bergambar yang meningkatkan daya tarik responden untuk membaca berulang dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan karies gigi.
2. Karies gigi merupakan suatu kondisi infeksi yang menyebabkan rusaknya jaringan keras gigi, ditandai dengan munculnya lubang pada permukaan gigi.
3. Pengetahuan tentang pencegahan karies gigi adalah pemahaman siswa/i tentang pencegahan karies gigi